

# ANALISIS KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *OURS* KARYA ADRINDIA RYANDISZA

Alif Saifuan Aditama, Dyah Werdiningsih, Moh. Badrih

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

alifsaiquan@gmail.com

**Abstrak:** Konflik adalah suatu bentuk pertentangan yang dialami oleh tokoh dan bersifat tidak menyenangkan. Bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu: (1) konflik fisik dan konflik batin; (2) konflik eksternal dan konflik internal. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis konflik dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza. Berdasarkan tujuan umum tersebut, penulis menentukan dua tujuan khusus yaitu: (1) untuk mendeskripsikan bentuk konflik tokoh utama dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza; dan (2) mendeskripsikan penyebab konflik tokoh utama dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis data deskriptif yang berbentuk paparan-paparan bahasa, kutipan kata-kata, dialog, percakapan antar tokoh, penjelasan pengarang, dan komentar tokoh lain yang menunjukkan adanya konflik yang terdapat dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza. Penelitian ini akan menghasilkan deskripsi bentuk konflik tokoh utama dan penyebab terjadinya tokoh utama dalam novel "*Ours*" karya Adrindia Ryandisza.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya lima bentuk konflik internal, antara lain: (1) Kecemasan; (2) Keraguan; (3) trauma masa lalu; (4) kebimbangan; dan (4) penyesalan. Adapun konflik eksternal terdapat enam bentuk, antara lain: (1) Konflik dengan Ibu (Ibu kandung dari Andi); (2) konflik dengan Mama (Ibu kandung dari Prita); (3) konflik dengan Fitri (kakak kandung Andi); (4) konflik dengan Bude Santi; (5) Konflik dengan lingkungan sosial

Adapun hasil terkait penyebab terjadinya konflik, dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) penyebab terjadinya konflik internal; dan (4) penyebab terjadinya konflik eksternal. Terdapat lima penyebab konflik internal antara lain: (1) takut disudutkan oleh keluarga; (2) pola asuh yang buruk; (3) diabaikan oleh ibu kandung; (4) adanya pilihan sikap yang dilematis; (5) tidak mendengarkan kata hati. Adapun konflik eksternal, terdapat enam penyebab, antara lain: (1) pola pikir patriarkis Ibu; (2) tekanan untuk memiliki anak kandung; (3) keberanian untuk mempertahankan prinsip hidup bebas anak; (4) membalas kesalahan ibu kandung; (5) gangguan orang ketiga; dan (6) menganggap tidak punya anak adalah musibah.

**Kata kunci:** novel, konflik, konflik internal, konflik eksternal

## PENDAHULUAN

Nurgiyantoro (2002:122) mengatakan bahwa konflik merupakan unsur esensial dalam pengembangan plot. Pengembangan plot dalam sebuah karya naratif akan dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik, bangunan konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan

membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense*, cerita yang dihasilkan

Menurut Stanton (dalam Nugiyantoro, 2015:181), bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu: (1) konflik fisik dan konflik batin; (2)

konflik eksternal dan konflik internal. Nurgiyantoro (2015:124) mengatakan bahwa konflik internal (konflik batin) adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh cerita). Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain (Nurgiyantoro, 2015:181).

Konflik batin ini merupakan konflik yang umumnya dialami tokoh utama dalam cerita rekaan (fiksi). Konflik batin merupakan pertentangan dalam diri suatu tokoh cerita rekaan (fiksi) yang merupakan unsur esensial atau merupakan hakikat dalam mengembangkan alur cerita. Konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita. Jika tokoh itu memiliki kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa/ konflik yang menimpa dirinya.

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain (Nurgiyantoro, 2015:181). Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*) (Jones dalam Nurgiyantoro, 2015: 181).

Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Misalnya, banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya yang memicu munculnya masalah. Konflik sosial, sebaliknya adalah konflik yang disebabkan kontak

sosial antarmanusia. Ia antara lain berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

Nurgiyantoro (2015:11) mengatakan bahwa sebutan novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan ‘novelet’ yang berarti sebuah karya prosa yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang kompleks.

Dalam latar belakang budaya dan religiusitas pada masyarakat Indonesia, menurut Moeloek anak memiliki beberapa fungsi. Pertama, anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan. Kedua, anak sebagai pelanjut keturunan. Ketiga, anak sebagai teman dan penghibur dalam keluarga. Keempat, anak merupakan anugerah dan amanat Tuhan yang tidak boleh disia-siakan. Kelima, anak yang saleh akan mendoakan dan menolong orang tuanya di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut asumsi masyarakat, semakin banyak memiliki anak maka semakin banyak pula rezeki yang didapat pasangan suami istri (Hapsari dan Septiani, 2015: 91).

Oleh karena itu, pilihan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) dipandang tabu di Indonesia. Hal ini disebabkan karena 93% masyarakat Indonesia meyakini bahwa kehadiran

anak merupakan hal yang penting dalam perkawinan. Indonesia merupakan negara yang pro-natalis dengan tingkat kelahiran sebesar 2.26 (Tanaka & Jhonson dalam Patnani Dkk, 2021: 119)

Istilah *childfree* pertama kali muncul di kamus bahasa Inggris Meriam-Webster sebelum tahun 1901 yang berarti *without children* (tanpa anak) (Tunggono, 2021:12-13). Adapun menurut kamus Macmillan yang mengartikannya sebagai *used to describe someone who has decided not to have children* (digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak punya anak).

Pasangan yang memilih untuk tidak mempunyai anak mengalami tekanan dari keluarga besar untuk memiliki anak sehingga mengalami kesedihan dan kekecewaan yang tidak bisa dihindarkan. Beberapa pasangan kemudian memilih fokus pada pekerjaan mereka sehingga tampak menjauh dari pasangannya. Kondisi ini bagi sebagian pasangan dinilai cukup meresahkan dan menilai pernikahan mereka kurang harmonis, serta tidak ada kedekatan emosional dengan pasangannya. Namun, pasangan tersebut tetap menganggap pernikahan mereka layak untuk dipertahankan meski dengan syarat yang tidak terlalu memuaskan (Rizka, dkk, 2021:340).

Novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza (2021) mengisahkan perjuangan Prita dan Andi untuk mempertahankan pernikahan tanpa mempunyai anak. Akibat dari keputusan itu, Prita dan Andi mengalami berbagai tekanan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Tekanan bermula dari Bude Santi dan Ibu yang meminta Prita memeriksakan diri ke dokter kandungan. Meskipun merasa terpaksa, Andi dan Prita menuruti permintaan beliau untuk hadir di rumah

sakit, namun tidak pernah menunjukkan hasil pemeriksaan kepada Ibu. Tokoh Fitri sebagai ibu muda juga tidak turut berkonflik dengan Andi dan Prita karena ia juga mendukung untuk mempunyai anak. Pada akhirnya, Andi dan Prita mengakui kepada Ibu bahwa tidak mau mempunyai anak. Lalu mereka diminta untuk mempertanggungjawabkan keputusannya kepada Bapak dan Ibu.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis data deskriptif yang berbentuk paparan-paparan bahasa, kutipan kata-kata, dialog, percakapan antar tokoh, penjelasan pengarang, dan komentar tokoh lain yang menunjukkan adanya konflik yang terdapat dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza.

Peneliti bertindak sebagai *human instrumen* (Sugiyono, 2006:23). Sebagai instrumen kunci, peneliti melakukan pengumpulan data, kodifikasi data, hingga penafsiran data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, dialog, percakapan antar tokoh, penjelasan pengarang, dan komentar tokoh lain yang menunjukkan adanya konflik yang terdapat dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza. Data tersebut akan dideskripsikan dalam bentuk penjelasan kata-kata sesuai dengan interpretasi peneliti.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ours* yang ditulis oleh Adrindia Ryandisza. Sebagai sumber data, novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza menghasilkan data berupa data bentuk konflik, dan penyebab terjadinya konflik.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan

teknik dokumentasi yang berupa tulisan, gambar, maupun karya seseorang. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) percakapan antar tokoh, penjelasan pengarang, dan komentar tokoh lain yang menunjukkan bentuk konflik, (2) percakapan antar tokoh, penjelasan pengarang, dan komentar tokoh lain yang menunjukkan penyebab konflik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengidentifikasi bentuk konflik menjadi dua bagian, yaitu: (1) Konflik internal dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza; dan (2) Konflik eksternal dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza

Adapun penyebab terjadinya konflik, peneliti membagi menjadi dua, yaitu: (1) Penyebab Konflik internal dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza; dan (2) Penyebab konflik eksternal dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza

### 1. Bentuk Konflik Tokoh Utama

#### 1.1 Bentuk Konflik Internal Tokoh Utama

##### a. Kecemasan

*Dengan cekatan, tangan Prita menyiapkan dan menyeduh air panas di dalam cangkir tehnya. Namun, ponsel yang bersemayam di saku blazer-nya bergetar. Terdapat pesan dari Andi. Setelah pulang kantor, kita diminta ke rumah Bapak dan Ibu. Mau ngomongin kenapa kita nggak mau punya anak. Kedua lutut Prita terasa lemas.* (Ryandisza, 2021:121)

Pada data tersebut, tokoh Prita merasakan konflik batin berupa perasaan cemas sebelum menuju ke rumah orang tua Andi. Prita mengalami kecemasan yang ditandai melalui respon tubuh berupa kedua lutut yang terasa lemah. Perasaan takut ini muncul

setelah Prita membaca pesan singkat dari Andi yang berisi pemberitahuan bahwa mereka harus ke rumah Bapak dan Ibu untuk membahas alasan hidup bebas anak.

##### b. Keraguan

*Di lain sisi, sorot matanya tidak tahan untuk tidak menyapu sekitarnya. Ia mengamati mereka yang memancarkan kebahagiaan. Satu individu mencuri perhatiannya melebihi dari yang lain. Seorang ibu muda yang tengah hamil tua, mengelus-elus perut dengan penuh cinta. Hanya melihat itu, membuat Prita berpikir setiap Ibu pastilah sudah menyayangi anak saat mereka masih dalam kandungan. Namun, ia meragu ketika pikiran tentang ibunya terlintas. Enggak semua perempuan pantas jadi ibu.* (Ryandisza, 2021:74)

Pada data tersebut, perasaan ragu ditunjukkan melalui narasi pengarang. Prita yang saat itu sedang mengamati suasana rumah sakit dan melihat seorang ibu muda yang sedang hamil. Ia sempat berpikir bahwa setiap ibu pasti menyayangi anaknya sejak proses mengandung. Namun keraguan itu muncul ketika ia mengingat perlakuan ibu kandungnya yang kurang kasih sayang.

##### c. Trauma Masa Lalu

*Prita merasa adanya sesak, seolah – olah rongga di balik rusuknya menyempit. Yang dikatakan Andi adalah kalimat yang selalu terbersit dalam benak Prita sejak dulu. Aku enggak minta dilahirkan. Aku juga enggak mau mempunyai ibu kayak gitu. Kenapa aku harus hidup kayak gini?* (Ryandisza, 2021:9)

Pada data tersebut, perasaan trauma ditunjukkan melalui respon tubuh tokoh Prita berupa sesak dada. Perkataan Andi bahwa seorang anak tidak bisa memilih siapa orang tuanya,

waktu dilahirkan, dan proses dilahirkan, mengingatkan Prita akan pola asuh ibu kandungnya yang buruk. Pola asuh tersebut berdampak buruk pada kehidupan Prita saat ini. Terlebih lagi, perkataan Andi sangat sesuai dengan pikiran Prita bahwa ia tidak minta dilahirkan dan tidak mau mendapatkan ibu kandung yang tidak menyayangi Prita.

#### **d. Kebimbangan**

*Perasaan serba salah menyusup. Jika Prita tidak menjawab panggilan, ibu mertuanya akan tersinggung. Jika Prita hanya mengangkat telepon sejenak untuk memberi tahu ia sedang rapat, ibu mertuanya tetap akan tersinggung. Ia bisa membayangkan ibu mertuanya menghubungi Andi dan bertanya apakah Prita marah kepada beliau.* (Ryandisza, 2021: 48 )

Pada data tersebut, tokoh Prita merasakan bimbang saat ibu mertuanya menelpon Prita. Kebimbangan itu disebabkan adanya dua pilihan sikap yang dilematis. Ibu mertua menelpon Prita saat sedang rapat bersama rekan kerja. Apabila Prita tidak menjawab panggilan, ibu mertuanya akan tersinggung. Apabila Prita hanya mengangkat telpon sejenak hanya untuk memberi tau bahwa dirinya sedang rapat, ibu mertuanya akan tetap tersinggung. Karakter ibu mertua yang otoriter terhadap anak-anaknya menyebabkan Prita harus menjaga sikap dan itu membuatnya terkekang. Bagi Prita, urusan kantor terasa lebih mudah dari pada menjaga sikap di depan mertua.

#### **e. Penyesalan**

*Sejak awal, Prita merasa kedatangannya ke tempat ini memang kesalahan. Ia seharusnya mendengarkan kata hatinya sendiri yang selama ini tidak tenang. Di sisi lain, ia tahu maksud Andi*

*hanya ingin membuktikan bahwa dirinya bukan barang rusak kepada keluarganya. Namun, ia tidak bisa melakukan itu. Terutama, setelah mengantongi kisah salah satu dari mereka yang ingin memiliki anak.* (Ryandisza, 2021 hlm.77)

Pada data tersebut, perasaan menyesal digambarkan melalui narasi pengarang. Prita saat itu sedang berada di rumah sakit untuk menuruti permintaan Andi dan Bude yaitu memeriksakan diri ke dokter kandungan. Perasaan menyesal ditandai dengan adanya kalimat 'ia seharusnya mendengarkan kata hatinya sendiri yang selama ini tidak tenang'. Akibat dari keputusannya untuk memenuhi permintaan Andi dan Bude, ia merasakan ketidaknyamanan di lingkungan rumah sakit karena ia melihat mayoritas perempuan di sana menginginkan mempunyai anak.

### **1.2 Bentuk Konflik Eksternal Tokoh Utama**

#### **a. Konflik dengan Ibu (Ibu Kandung Andi)**

*"Kamu sibuk kerja terus, sih. Makanya, Tuhan belum menitipkan anak. Rezeki pasti ada. Kalian ndak perlu cemas uang berkurang. Andi juga kan punya bisnis. Tugas istri itu fokus sama keluarga." Saat mendengar ucapan ibu mertuanya, Prita merasakan sesak. Reflex, ia menarik napas dalam-dalam untuk meredam emosi yang membuat aliran darahnya memanas.* (Ryandisza, 2021:50)

Prita mendapatkan tekanan dari tokoh Ibu untuk segera memiliki anak. Ibu menyalahkan Prita yang memiliki kesibukan bekerja sebagai penyebab Tuhan tidak memberikan anak. Ucapan tokoh Ibu memicu kemarahan Prita di dalam hati. Data tersebut dikategorikan sebagai konflik

eksternal karena sumber konflik berasal dari luar diri Prita.

#### **b. Konflik dengan Mama (Ibu Kandung Prita)**

*“Prita, ini Mama,” suara di ujung sana terdenga lesu.*

*“Iya.” Prita tahu. Selain itu, ia tahu jika berurusan dengan ibu kandungnya, sisi terburuknya akan keluar. Dirinya tidak menyukai hal itu; berusaha agar Mama tahu sakitnya diabaikan. Semua sesak dan pilu yang dulu dan sampai sekarang masih menghantui.*

*“Kapan bisa menjenguk Mama?” Terdapat jeda menyelinap. “Cuma anak Mama yang belum jenguk Mama..” (Ryandisza, 2021: 90)*

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat konflik sosial antara Mama dengan Prita. Kemarahan Prita teridentifikasi melalui narasi pernarang yaitu “...ia tahu jika berurusan dengan ibu kandungnya, sisi terburuknya akan keluar. Dirinya tidak menyukai hal itu; berusaha agar Mama tahu sakitnya diabaikan. Semua sesak dan pilu yang dulu dan sampai sekarang masih menghantui.” Prita merasa muak dengan perilaku Mama yang tidak pernah peduli dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Akibatnya, emosi Prita terpicu saat Mama menghubungi dirinya.

#### **c. Konflik dengan Fitri (Kakak Kandung Andi)**

*Gue dulu bilang ya sudah, liat aja nanti perutnya, tahunya sekarang perutnya masih rata saja.” Fitri mengusap perutnya yang membesar. Sekilas tampak membanggakan diri sendiri.*

*“Gue mengerti konsep kontrasepsi, soalnya,” celemek Andi dengan suara berdesibel rendah.*

*Fitri tetap mendengar. Tatapan matanya kembali nyalang menantang.*

*“Gue memang mau punya empat anak, kok.”*

*“Mau dan mampu itu berbeda,” senyum Andi jenaka menyampaikan pendapat.*

*“Halah, sok tahu. Punya anak satu aja belum. Mana mengerti repotnya jadi orangtua!” (Ryandisza, 2021: 100)*

Percakapan pada data tersebut adalah bentuk konflik sosial berupa percakapan antara Fitri dan Andi. Tokoh Fitri sedang membahas pernikahan Andi dan Prita. Ia mengatakan kepada Andi bahwa Ibu sempat curiga terhadap Prita yang hamil terlebih dahulu sehingga perayaan pernikahan diselenggarakan dengan sederhana.. Akan tetapi, Prita tidak terbukti hamil di luar nikah. Bahkan hingga sekarang Prita masih belum mengandung.

Kemarahan Fitri mencuat saat Andi menyindir kehamilan Fitri dengan kata-kata “Gue mengerti konsep kontrasepsi, soalnya.” Fitri menangkap pesan tersirat dari Andi bahwa dengan adanya kontrasepsi, jumlah anak kandung bisa dikendalikan atau dibatasi. Menanggapi sindiran dari Andi, Fitri mengatakan bahwa dirinya memang mau mempunyai empat. Lalu Fitri meremehkannya dengan menyebut Andi sok tau dan tidak mengerti repotnya menjadi orang tua selama belum memiliki seorang anak.

#### **d. Konflik dengan Bude Santi**

*“ Dek, kamu dan istrimu udah mencoba ke dokter kandungan belum?” tanya Bude Santi. Entah mana yang lebih membuat Andi pusing. Parfum menyengat yang digunakan Bude Santi atau pertanyaan yang terlalu mengusik privasi sekalipun itu keluarga . (Ryandisza, 2021: hlm 32)*

Konflik sosial juga terjadi antara tokoh utama dengan Bude Santi. Dalam novel *Ours* ternyata tekanan yang

dirasakan pasangan bebas anak bukan hanya dari keluarga inti, namun juga dari keluarga besar. Salah satunya adalah tekanan dari Bude Santi yang menuntut Prita dan Andi untuk memeriksakan diri ke dokter spesialis kandungan. Berikut adalah data konflik sosial dengan Bude Santi.

#### **e. Konflik dengan Lingkungan Sosial**

*“Bunda, ada keluhan apa?” Tanya salah satu perawat sembari mencatat rekam medis. Ketika mendengar dipanggil dengan sebutan Bunda, Prita tertegun. Bahkan, ia menunduk untuk memastikan bentuk perutnya meskipun timbangan menunjukkan berat badannya menurun. ( )*

Kata sapaan “bunda” yang disampaikan perawat membuat Prita tertegun.

Ia merasakan ketidaknyamanan karena kata sapaan itu bertentangan dengan prinsip yang dianutnya yaitu tidak mau memiliki anak kandung. Lingkungan rumah sakit yang mayoritas pengunjungnya adalah calon ibu menyebabkan kata sapaan “bunda” menjadi hal yang wajar. Data tersebut adalah konflik eksternal karena konflik ini terjadi antara Prita dengan sesuatu di luar dirinya, yaitu perawat.

#### **f. Konflik dengan Keponakan**

*“Tante, aku boleh nanya?”  
Beno menatap Prita penuh keraguan*

*“Boleh. Kenapa?” jawab Prita.  
Meski sejujurnya, ia tidak pernah tahu arah pembicaraan anak-anak.*

*“Apa bener Tante belum punya anak karena melihat aku bandel?” Prita mengerjap.  
Mulutnya terbuka lebar.  
Pertanyaan yang didapatkannya kali ini jauh lebih buruk*

*daripada pertanyaan-pertanyaan orang dewasa di dalam. Namun, ia tahu pertanyaan itu bukan sekedar usil.*

*“Siapa yang tanya begitu?”*

*“Mamah.” (Ryandisza, 2021: hlm.73)*

Pada data tersebut terdapat konflik sosial antara Prita dan Beno. Saat pesta berlangsung, Prita melihat Beno sedang bersedih setelah dimarahi Fitri. Kemarahan Prita muncul saat Beno menanyakan kebenaran bahwa penyebab Prita tidak mempunyai anak karena kenakalan Beno. Hal ini menunjukkan bahwa Fitri memanfaatkan kondisi Prita yang tidak mempunyai anak sebagai cara untuk membuat Beno jera atas kenakalannya

## **2. Penyebab Terjadinya Konflik**

Pada bagian ini, peneliti mengidentifikasi penyebab konflik melalui data berupa dialog, perilaku tokoh, dan penjelasan pengarang, yang menunjukkan adanya penyebab konflik yang terdapat dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza.

### **Penyebab Konflik Internal Tokoh Utama**

Konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh cerita). Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia.

#### **a) Takut Disudutkan oleh Keluarga**

*Terdapat pesan dari Andi. Setelah pulang kantor, kita diminta ke rumah Bapak dan Ibu. Mau ngomongin kenapa kita nggak mau punya anak. Kedua lutut Prita terasa lemas. (Ryandisza, 2021:121)*

Pada data tersebut, tokoh Prita mengalami kecemasan yang ditandai melalui respon tubuh berupa kedua lutut

yang terasa lemah. Perasaan cemas ini disebabkan karena Prita membaca pesan singkat dari Andi yang berisi pemberitahuan bahwa mereka harus ke rumah Bapak dan Ibu untuk membahas alasan hidup bebas anak.

#### **b) Pola Asuh yang Buruk**

*“... Dulu dia pun enggak mengurus anak, terus kenapa pas tua dan sakit baru teringat kalau punya anak? Memangnya anak investasi di hari tua? Jadi orangtua kok pamrih?”* (Ryandisza, 2021:26)

Pada data tersebut, penyebab perasaan ragu ditunjukkan melalui ucapan tokoh Prita pada saat berdialog dengan Andi. Melalui ucapan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa penyebab perasaan ragu tentang perasaan sayang seorang ibu kepada anaknya adalah pengalaman masa kecil tokoh Prita tentang buruknya pola asuh yang dilakukan tokoh Mama.

#### **c) Diabaikan oleh Ibu Kandung**

*“Kenapa, Ma? Bukannya selama ini Mama ingin mengenyahkanku dari dunia Mama?”* (Ryandisza, 2021:167)

Pada data tersebut, penyebab terjadinya perasaan trauma masa lalu dapat diidentifikasi melalui ucapan tokoh Prita kepada Mama. Tokoh Mama yang mengenyahkan Prita di masa kecil menyebabkan perasaan trauma yang berupa sesak dada saat mendengar perkataan Andi bahwa seorang anak tidak bisa memilih siapa orang tuanya

#### **d) Adanya Pilihan Sikap yang Dilematis**

*Jika Prita tidak menjawab panggilan, ibu mertuanya akan tersinggung. Jika Prita hanya mengangkat telepon sejenak untuk memberi tahu ia sedang rapat, ibu mertuanya tetap akan tersinggung.* (Ryandisza, 2021: hlm.48)

Pada data tersebut, penyebab kebimbangan dapat diidentifikasi melalui penjelasan pengarang bahwa

Pritasulit menentukan dua pilihan sikap yang dilematis saat ibu mertua menelpon. Apabila Prita tidak menjawab panggilan, ibu mertuanya akan tersinggung. Apabila Prita hanya mengangkat telpon sejenak hanya untuk memberi tau bahwa dirinya sedang rapat, ibu mertuanya akan tetap tersinggung. Karakter ibu mertua yang mudah tersinggung menyebabkan Prita harus menentukan sikap dan itu membuatnya terkejang.

#### **e) Tidak Mendengarkan Kata Hati**

*Ia seharusnya mendengarkan kata hatinya sendiri yang selama ini tidak tenang.* (Ryandisza, 2021:177)

Pada data tersebut, penyebab perasaan menyesal adalah keputusannya tidak mendengarkan kata hatinya sendiri yang selama ini tidak tenang. Prita memilih untuk memenuhi permintaan Andi dan Bude yang berakibat munculnya perasaan tidak nyaman karena ia melihat mayoritas perempuan di rumah sakit menginginkan mempunyai anak.

#### **Penyebab Konflik Eksternal Tokoh Utama**

##### **a) Pola Pikir Patriarkis dari Ibu**

*“Kamu sibuk kerja terus, sih. Makanya, Tuhan belum menipkan anak. Rezeki pasti ada. Kalian ndak perlu cemas uang berkurang. Andi juga kan punya bisnis. Tugas istri itu fokus sama keluarga.”* (Ryandisza, 2021: 50)

Pada data tersebut, Ibu menyalahkan Prita yang memiliki kesibukan bekerja sebagai penyebab Tuhan tidak memberikan anak. Ucapan tokoh Ibu mengindikasikan adanya faktor relasi jender yang menempatkan peran perempuan hanya di ranah domestik. Menurut tokoh Ibu, Prita yang beraktivitas di sektor publik dianggap menyalahi kodrat sebagai seorang istri sehingga Tuhan tidak mengaunggerahi anak kandung. Ucapan



Ibu menjadi penyebab munculnya rasa marah dalam diri Prita.

#### **b) Tekanan untuk Memiliki Anak Kandung**

*“Jadi, gimana hasil tesnya? Baik-baik, toh? Ndak ada yang mandul?”.* (Ryandisza, 2021: 114)

Pada data tersebut, penyebab konflik eksternal adalah Ibu menanyakan hasil tes kandungan yang telah dilakukan Andi dan Prita di rumah sakit. Ucapan itu merupakan tekanan dari tokoh Ibu terhadap Andi dan Prita sebagai pasangan yang membangun keluarga bebas anak.

#### **c) Keberanian untuk Mempertahankan Prinsip Hidup Bebas Anak**

*“ Aku tahu Pak. Tapi bisa jadi yang membuat retaknya pernikahan. Bukan karena kehadiran mereka. Anak sama sekali nggak bersalah atas keputusan orang tuanya, tapi nanti memaksakan diri punya anak dan membuat Prita malah terbebani. Aku yang bersalah. Menjadi ibu bukan hal mudah. Bukan karena Prita nggak bisa. Beda itu. Kami memilih nggak mau.”* (Ryandisza, 2021: 132)

Pada data tersebut, penyebab terjadinya konflik adalah Andi mengatakan alasan untuk hidup bebas anak, Ibu merengungkan kemarahannya karena sejak awal Andi dan Prita tidak mengikuti kebiasaan masyarakat pada umumnya, yakni dalam hal pernikahan dan mempunyai anak.

#### **d) Membalas Kesalahan Ibu Kandung**

*“ Dirinya tidak menyukai hal itu; berusaha agar Mama tahu sakitnya diabaikan. Semua sesak dan pilu yang*

*dulu dan sampai sekarang masih menghantui.* (Ryandisza, 2021: hlm 90)

Data tersebut menunjukkan bahwa penyebab konflik sosial antara Mama dengan Prita . Prita merasa muak dengan perilaku Mama yang tidak pernah peduli dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Akibatnya, emosi Prita terpicu saat Mama menghubungi dirinya.

#### **e) Gangguan Orang Ketiga**

*“Masih masalah yang sama kayak kemarin?”* Dagu Kenzo mengedik ke arah gawai milik Prita. (Ryandisza, 2021: hlm. 88)

Pada data tersebut terdapat penyebab konflik sosial yang terjadi antara Prita dan Kenz, yaitu Kenzo mencoba untuk menanyakan keadaan Prita se usai membaca pesan dari mertua. Melihat sikap Kenzo, Prita merasa kesal dan melampiaskan kemarahannya dengan melontarkan pertanyaan retorik.

#### **f) Menganggap Tidak Punya Anak adalah Musibah**

*“Tante, aku boleh nanya?”* Beno menatap Prita penuh keraguan *“Boleh. Kenapa?”* jawab Prita. *Meski sejujurnya, ia tidak pernah tahu arah pembicaraan anak-anak.*

*“Apa bener Tante belum punya anak karena melihat aku bandel?”* (Ryandisza, 2021: 30)

Pada data tersebut terdapat konflik sosial antara Prita dan Beno disebabkan karena pertanyaan Beno bahwa penyebab Prita tidak memiliki anak karena bandelnya Beno. Prita merasa tersinggung karena keadaannya yang tidak memiliki anak dianggap sebagai musibah.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Peneliti mengidentifikasi bentuk konflik menjadi dua bagian, yaitu: (1)

Konflik internal dalam novel *Ours* karya Adrindia

### 1. Bentuk Konflik Tokoh Utama

Dalam novel *Ours* karya Adrindia Riandisza, terdapat dua bentuk konflik, antara lain:

- a. Konflik internal, yang terdiri: 1) kecemasan; (2) keraguan; (3) trauma masa lalu; (4) kebimbangan; dan (5) penyesalan.
- b. Konflik eksternal yang terdiri: 1) konflik dengan Ibu (Ibu kandung dari Andi); (2) konflik dengan Mama (Ibu kandung dari Prita); (3) konflik dengan Fitri (kakak kandung Andi); (4) konflik dengan Bude Santi; (5) konflik dengan lingkungan sosial; dan (6) konflik dengan keponakan.

### 2. Penyebab Konflik Tokoh Utama

Penyebab konflik tokoh utama dibagi menjadi dua yaitu penyebab konflik internal dan penyebab konflik eksternal. Berikut adalah rincian terkait penyebab terjadinya konflik.

Penyebab konflik internal, yang terdiri: 1) takut disudutkan oleh keluarga; (2) pola asuh yang buruk; (3) diabaikan oleh ibu kandung; (4) adanya pilihan sikap yang dilematis; dan (5) tidak mendengarkan kata hati.

Penyebab konflik eksternal yang terdiri: 1) pola pikir patriarkis Ibu (2) tekanan untuk memiliki anak kandung ; (3) keberanian untuk mempertahankan prinsip hidup bebas anak; (4) membalas kesalahan ibu kandung; (5) gangguan orang ketiga; (6) menganggap tidak punya anak adalah musibah

### Saran

Pada bagian ini, terdapat saran untuk beberapa pihak yang akan memperoleh manfaat dari penelitian ini yaitu bagi peneliti, penelitian ini

bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti tentang analisis konflik dalam novel.

Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk membuka wawasan tentang konflik yang dihadapi pasangan *childfree* dalam sebuah novel. Dengan membaca penelitian ini, pembaca akan memahami bahwa memutuskan menjadi pasangan *childfree* di Indonesia memiliki resiko konflik dari segi sosial maupun batin.

Bagi guru, penelitian ini bisa menjadi referensi dalam menganalisis konflik sebagai unsur intrinsik novel. Guru dapat mengidentifikasi contoh analisa terkait konflik internal dan konflik eksternal dalam suatu karya prosa fiksi, khususnya novel.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga dapat menambah referensi tentang *childfree* dalam yang diangkat dalam karya sastra, khususnya novel.

### DAFTAR RUJUKAN

- Hapsari, I.I. & Septiani, R. R. 2015. Kebermaknaan Hidup Pada Wanita yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (*Involuntary Childless*). *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Vol 4 (2): 90-100
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Ryandisza, Adrindia. 2021. *Ours*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka
- Sugiyono. 2006. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tunggono, Victoria. 2021. *Childfree & Happy: Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*. Yogyakarta: Buku Mojok Group